

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN di SDI Harekakae pada Siswa Kelas IV Tahun Pelajaran 2024/2025

Maksimelianus Seran^{1*}, Marsela Luruk Bere², Yanuarius Bria Seran³, Damian Puling⁴

¹⁻⁴ STKIP Sinar Pancasila, Indonesia

*Penulis korespondensi: maksimelianus19@gmail.com¹

Abstract. This study aims to determine the application of the Problem-Based Learning (PBL) model in improving Civic Education (PKn) learning outcomes among fourth-grade students at SDI Harekakae, Malaka Regency. This research employed an experimental method using a post-test only control group design. The population consisted of all fourth-grade students, with class IV B serving as the experimental group and class IV C as the control group, totaling 42 students. The experimental group was taught using the Problem-Based Learning model, while the control group was taught without applying the model. Data were collected through learning outcome tests, observations, and documentation. The results showed that the experimental class achieved an average score of 85 out of an ideal score of 100 with a standard deviation of 8.25, while the control class obtained an average score of 62.6. These findings indicate that the implementation of the Problem-Based Learning model significantly improves students' Civic Education learning outcomes. Therefore, the Problem-Based Learning model is recommended as an innovative alternative to enhance the effectiveness of Civic Education learning in elementary schools.

Keywords: Civic Education; Elementary School; Experiment; Learning Outcomes; Problem-Based Learning

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas IV SDI Harekakae, Kabupaten Malaka. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain post-test only control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV, dengan sampel terdiri atas kelas IV B sebagai kelas eksperimen dan kelas IV C sebagai kelas kontrol, dengan jumlah keseluruhan 42 siswa. Kelas eksperimen diajar menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sedangkan kelas kontrol diajar tanpa penerapan model tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 85 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 8,25, sedangkan siswa pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 62,6. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah layak diterapkan sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran PKn di sekolah dasar.

Kata kunci: Eksperimen; Hasil Belajar; Pembelajaran Berbasis Masalah; PKn; Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Proses pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses pemberdayaan yaitu suatu proses untuk mengungkapkan potensi yang ada pada manusia sebagai individu yang selanjutnya dapat memberikan sumbangan kepada bangsanya. Pendidikan semakin penting dalam proses alih transformasi teknologi terutama di era globalisasi dewasa ini, terutama yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan pada institusi pendidikan melalui model pembelajaran yang kreatif atau inovatif terhadap para peserta didik. Menyadari kenyataan tersebut, maka dalam proses pendidikan, peran model pembelajaran semakin urgen, vital dan strategis untuk merespon tuntutan peningkatan mutu pengetahuan bagi para tenaga pengajar terlebih para peserta didik atau siswa. Tanpa model pembelajaran yang inovatif, maka sulit untuk mewujudkan mutu pendidikan dan hasil belajar yang lebih baik.

Disisi lain para tenaga pendidik terus dibekali dengan kegiatan-kegiatan pelatihan dalam rangka meningkatkan kualitas parat tenaga pendidik sehingga dapat mewujudkan mutu pendidikan yang dihadapi. Dengan kemajuan zaman yang seperti sekarang ini, guru idealnya terus belajar, kreatif dalam mengembangkan diri, serta terus menerus menyesuaikan pengetahuan dan cara mengajar mereka dengan penemuan baru dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pemahaman berbagai unsur dan kendala dalam unsur pendidikan dapat diantisipasi. Apabila hal tersebut sulit dilakukan, maka permasalahan yang dalam pembelajaran dapat diatasi, sehingga yang mengemukakan sebagai permasalahan hanyalah bersifat sederhana. Model pembelajaran Berbasis Masalah dapat mempengaruhi beberapa aspek pembelajaran, menurut model pembelajaran Berbasis Masalah yang selanjutnya disebut model pembelajaran berbasis masalah berakar dari keyakinan John Dewey bahwa guru mengajar dengan menarik naluri siswa untuk menyelidiki dan mencipta, bahwa pendekatan utama bahwa yang seyogyanya digunakan untuk setiap mata pelajaran di sekolah adalah pendekatan yang mampu merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala keterampilan belajar yang bersifat nonskolastik.

Model pembelajaran yang tidak tepat akan mengakibatkan peserta didik kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan yang dapat menyebabkan hasil belajar tidak maksimal. Hasil belajar yang rendah dapat diakibatkan salah satunya adalah masih banyak guru yang kurang memahami pentingnya pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada SDI Harekaka Kabupaten Malaka. Diketahui sebelumnya bahwa masalah yang dihadapi siswa kelas IV dan hasil wawancara dengan guru Pkn kelas IV SDI Harekaka Kabupaten Malaka, selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu 1) Guru kurang tepat dalam menggunakan strategi pembelajaran, 2) Guru hanya menggunakan metode ceramah, 3) Guru hanya menggunakan buku sumber yang sesuai dengan siswa, 4) Guru tidak tepat dalam menggunakan model pembelajaran. Ketidaktepatan guru dalam mengajar, menyebabkan siswa: 1) Siswa hanya menunggu pelajaran dari gur, 2) Siswa tidak berani mengajukan pertanyaan, 3) Hanya siswa tertentu saja berani berbicara ketika diperintahkan oleh guru, sehingga diduga hal ini merupakan penyebab rendahnya hasil belajar Pkn yang dicapai oleh siswa.

2. KAJIAN TEORI

Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah berasal dari bahasa inggris yaitu *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu

masalah, tetapi untuk menyelesaikan itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Penggunaan model pembelajaran pada dasarnya membantu berhasilnya proses belajar mengajar. Keberhasilan suatu pelajaran dikelas, terlihat dari perkembangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pembelajaran akan berhasil dengan baik, apabila guru mampu menguasai kelas, materi ajar, penggunaan metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran berbasis masalah atau bisa disebut dengan Model Berbasis Masalah. Berbasis Masalah adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menata peserta didik "belajar bagaimana belajar" bekerja secara kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk meningkatkan peserta didik pada rasa ingin tahu pada pelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Lima strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah: 1) Permasalahan sebagai kajian, 2) Permasalahan sebagai penajakan pemahaman, 3) Permasalahan sebagai contoh, 4) Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses, dan 5) Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik. Menurut Baron ciri-ciri model Pembelajarannya Berbasis Masalah (PBL) adalah sebagai berikut: 1) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, 2) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, 3) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan 4) Guru berperan sebagai fasilitator .

Hasil Belajar

Menurut Kimble (1961: 6) belajar adalah perubahan yang relatif permanen di dalam behavioralpotentiality (potensi behavioral) sebagai akibat, Mayer (1982: 1040) menyebutkan bahwa belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif

permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman. Slavin dalam Rifa'i dan Anni (2009: 82) mendefenisikan bahwa belajar merupakan perbuatan perilaku individu yang disebabkan oleh pengalaman. Sedangkan menurut Gagne belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan individu untuk mendapatkan suatu pengalaman belajar dan perubahan tingkah laku individu. Seseorang pembelajar memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menyimpulkan dari setiap pengetahuan yang diperolehnya secara kontekstual.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Secara sederhana penelitian eksperimen adalah penelitian yang mencari pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Harekaka kabupaten Malaka dan penelitian ini akan berlangsung selama kurang lebih 1 (satu) bulan yaitu bulan April 2025. Dalam penelitian ini dipilih dua kelompok siswa yang homogen dari segi rata-rata kelompok hasil tes. Kelompok pertama sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kedua sebagai kelompok kontrol. Kelompok kontrol disini adalah kelompok yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran PBL (Berkas Masalah), sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang diberi perlakuan dengan menggunakan esai tes.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar bentuk esai tes yang terdiri dari 5 butir soal untuk mengetahui hasil belajar PKN siswa. Soal Esai Tes untuk mengetahui hasil belajar PKN Siswa kelas IV yang digunakan peneliti pada saat penelitian. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data diperoleh adalah dengan menggunakan analisis statistika deskriptif dan statistik inferensial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data skor hasil belajar PKN yang diperoleh dari masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran umum data yang diperoleh. Hal-hal yang dideskripsikan yaitu data hasil belajar siswa, serta aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar

Nilai yang diperoleh siswa pada kelas eksperimen yaitu kelas IV C dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran PKn secara statistik dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 1. Statistik Skor Hasil Belajar Pkn Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kelas Eksperimen.

Statistik	Nilai
Ukuran Sampel	21
Skor Ideal	100
Rentang	20
Nilai Terendah	75
Nilai Tertinggi	95
Rata-Rata	85

Sumber Data : SDI Harekaka 2025.

Tabel 2. Statistik Skor Hasil Belajar Pkn Siswa Dengan Tidak Menerapkan Model Pembelajaran PBL Pada Kelas Kontrol.

Statistik	Nilai
Ukuran Sampel	21
Skor Ideal	100
Rentang	15
Nilai Terendah	60
Nilai Tertinggi	75
Rata-Rata	62

Sumber Data : SDI Harekaka 2025.

Apabila nilai siswa dikelompokkan kedalam dua kategori maka diperoleh distribusi frekuensi seperti pada tabel 4.3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Pkn Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Kelas Eksperimen.

No	Nama	Nilai
1.	Alexaner C. Leki	90
2.	Angelia Sivha Klau	70
3.	Aurelia M.G Bria	95
4.	Andreas Putra Seran	80
5.	Ardilon Mau	92
6.	Claire Elsiere Bere	90
7.	Viktor Riu	96
8.	Bernadeta FORE	80
9.	Hildegardis Mau	85
10.	Dominikus Luan	80
11.	Josep Nahak Mauk	90
12.	Kanisisius NAHAK	75
13.	Nikodemus SERAN	85
14.	Marlin DA COSTA	95
15.	Metriana Hoar	88
16.	Laurensius Bria	75
17.	Oktovianus Bouk	90
18.	Petrika Elvina Pires	90
19.	MargarethBaba	79
20.	Yosep Bria Nahak	82
21.	Junior Isco Alarcon Seran	80

Tabel 4. Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen.

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	0 – 64	Sangat Rendah	0	0
2	65 – 74	Rendah	0	0
3	75 – 84	Sedang	9	9
4	85 – 94	Tinggi	9	9
5	95 – 100	Sangat Tinggi	3	3
Jumlah			21	100

Sumber Data: SDI Harekaka 2025.

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 21 siswa pada kelas eksperimen atau 100% siswa kelas IV C Pada siswa SD I Harekaka banyak yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Berbasis masalah, 9 orang atau 43% diantaranya memperoleh nilai sedang, 9 orang atau 43% memperoleh nilai tinggi, 3 orang atau 14% memperoleh nilai sangat tinggi. Selanjutnya apabila nilai hasil belajar PKN siswa kelas IVC Pada siswa SD I Harekaka dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan individu maka akan diperoleh hasil seperti yang dimuat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 5. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar PKN Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL).

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \leq 75$	Tidak Tuntas	0	0
$X \geq 75$	Tuntas	21	100
Jumlah		21	100

Sumber Data : SDI Harekaka 2025.

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa dari 21 atau 100% siswa kelas IV SD I Harekaka Kabupaten Malaka yang mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, 21 orang atau 100% diantaranya memperoleh nilai diatas KKM. Dengan demikian hasil belajar PKN dengan diterapkan model Pembelajaran berbasis masalah maka siswa mampu berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dan hasil belajar PKN tuntas.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Pkn Siswa Dengan Tidak Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Dengan Kelas Kontrol Data Hasil Belajar Kelas Kontrol.

No	Nama	Nilai
1.	Alexanria Advenesia Amaral	79
2.	Adriano Tomi Bere Nahak	75
3.	Agnesia Lamu Tae	80
4.	Apriyanto Dos Santos	75
5.	Atfenia Asri Fahik	75
6.	Aselicalisto De Araujo	85
7.	Aurelia Maritlan Besin	76
8.	Beatrisa Cesa Seran Moruk	80
9.	Hildegardis Vanesa Eka	90
10.	Duns Pelagio Manesanulu	80
11.	Jonatan Ricardo Bria	85
12.	Karel Joselino Luan Klau	95
13.	Nikolaus Novembriano Meo	87
14.	Magdalena Jenia Saxvier	90
15.	Meria Gresia Kire	88
16.	Lionel Adi Putra Bere	95
17.	Odilia Justa Baros	96
18.	Prisilia Difa Manek	80
19.	Junita Margareth Kermer Baba	90
20.	Yohanes Ariyanto Nahak	85
21.	Isco De Araujo	90

Table 7. Data Hasil Belajar Kelas Kontrol.

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	1 0 – 64	Sangat Rendah	0	0
2	65 – 74	Rendah	0	0
3	75 – 84	Sedang	9	43
4	85 – 94	Tinggi	9	43
5	95 – 100	Sangat Tinggi	3	14
Jumlah			21	100

Sumber Data : SDI Harekaka 2025.

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 21 siswa pada kelas kontrol atau 100% siswa kelas IV C SDI Harekaka banyak yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, 0 orang atau 0% diantaranya memperoleh nilai sangat rendah, 0 orang atau 0% memperoleh nilai rendah, 9 orang atau 43% memperoleh nilai sedang. Selanjutnya apabila nilai hasil belajar PKn siswa kelas IV C SDI Harekaka hanya memberikan mata pelajaran PKn dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan individu maka akan diperoleh hasil seperti yang dimuat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 8. Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Pkn Siswa Dengan Tidak Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X \leq 75$	Tidak Tuntas	0	0
$X \geq 75$	Tuntas	21	100
Jumlah		21	100

Sumber Data: SDI Harekaka 2025.

Tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa dari 21 atau 100% siswa kelas IV SD I Harekakae Kabupaten Malaka yang mengikuti proses pembelajaran dengan tidak menerapkan model pembelajaran Berbasis masalah yang hanya memberikan mata pelajaran PKn saja, di antaranya memperoleh nilai tuntas. Maka dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang memiliki hasil belajar tentang mata pelajaran PKn dibawah KKM, dengan demikian hasil belajar PKn dengan tidak diterapkan model Pembelajaran berbasis masalah maka siswa tidak mampu memecahkan masalah jika hanya memberikan seputar materi dan hasil belajar PKnnya tidak tuntas.

Aktivitas Siswa

Selama proses pembelajaran PKn dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa. Aktivitas siswa dimaksudkan untuk melihat antusias siswa dalam proses pembelajaran. Berikut adalah tabel aktivitas siswa selama proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Tabel 9. Deskripsi Aktivitas Siswa Selama Mengikuti Proses Pembelajaran Selama Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kelas Eksperimen.

Menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kelas Eksperimen.											
No.	Komponen Yang Diamati				Pertemuan					Rata-Rata	Persentase
					I	II	III	IV	V		
Aktivitas Positif											
1.	Siswa Yang Mengikuti Kegiatan Pembelajaran	34	32	31	34	E	32,75	131%			
2.	Siswa Yang Memperhatikan Materi Pelajaran.	34	32	30	33	V	32,25	129%			
3.	Siswa Membuat Ringkasan Dan Pertanyaan.	34	32	31	34	A	32,75	131%			
4.	Siswamengajukanpertanyaanmengenai Materi yang Belum Dipahami	29	29	28	29	L	28,75	115%			
5.	Siswa Atau “Siswa Guru Menjelaskan Materi Pelajaran”	14	14	13	13	U	3,50	54%			
6.	Siswa Yang Menanggapi Penjelasan	19	18	17	17	A	7,75	71%			
7.	Siswa Yang Mengikuti Proses Pembelajaran Sampai Akhir.	34	32	31	34	S	32,50	131%			
	Jumlah								762%		
	Rata-Rata,Persentase(%)								108,85%		
Aktivitas Negatif											
8.	Siswa Yang Mengerjakan Aktivitas Lain pada Saat Proses Pembelajaran Berlangsung Seperti Ribut, Bermain Dll.	4	5	5	3	I	4,25	17%			

Sumber Data : SDI Harekakae 2025.

Kriteria keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini dikatakan efektif apa bila minimal 75% siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tabel 4.7, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dalam penelitian ini sudah aktif. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentasi aktivitas positif siswa yaitu sebanyak 108,85% aktif dalam

pembelajaran PKn. Pada tabel 4.7 juga dapat dilihat bahwa dari empat pertemuan yang diamati hanya sebanyak 17% siswa yang melakukan aktivitas lain selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis Statistika Inferensial

Analisis statistika inferensial pada penelitian ini bertujuan untuk pengujian hipotesis yang telah dirumuskan pada Bab II yaitu, penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Pada Siswa Kelas IV C SD I Harekakae Kabupaten Malaka. Dalam rangka menguji hipotesis dalam penelitian ini terdapat dua kelas yang dianalisis yaitu: data hasil kelas eksperimen dan data kelas kontrol yang menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah dan tidak diterapkan model pembelajaran PBL untuk kepentingan analisis statistika inferensial berdasarkan KKM. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penemuan penulis yang diuraikan diatas, penerapan model pembelajaran Problem Based Learning yang menjadi pendukung dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV C SDI Harekakae Kabupaten Malaka yang dilakukan guru di sekolah merupakan pendidikan yang tidak lepas dari aspek pratiknya. Jadi tidak hanya kompetensi pemahaman materi saja, melainkan kompetensi praktik juga ditanamkan dalam pembelajaran pada umumnya. Guru dan siswa merupakan kedua elemen penting dalam pendidikan harus mengutamakan tentang pemahaman inteligensi dan praktik maka, keberadaannya harus aktif dan mampu dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam lingkungan yang ada dalam lingkaran proses belajar mengajar.

Guru dan siswa harus memiliki peran aktif dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah tersebut. Seperti halnya siswa yang hasil belajarnya kurang baik, model pembelajaran yang praktis harus selalu digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun bentuk-bentuk hasil belajar yang kurang baik siswa kelas Kelas IV C SDI Harekakae Kabupaten Malaka. adalah sebagai berikut: 1) Kurang memperhatikan guru ketika mengajar, 2) Membuat forum sendiri di dalam kelas, 3) Mengganggu temannya pada saat belajar, 4) Bermain-main di dalam kelas, dan 5) Ada yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah.

Hasil belajar PKn pada kelas kontrol (IV C)

Hasil analisis deskriptif nilai siswa dengan tidak menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang telah diuraikan sebelumnya juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas kontrol ini yang diperoleh siswa adalah 62,6 jauh lebih rendah dari nilai yang mungkin dicapai yaitu 100 juga belum memenuhi ketuntasan secara klasikal, nilai tertinggi

yang diperoleh siswa adalah 75, dan dari 21 orang atau 100% siswa yang mengikuti mata pelajaran PKN dengan tidak menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 75 pada skala penilaian 100.

Tabel 10. Data Hasil Belajar Kelas Kontrol.

No	Nama	Nilai
1.	Alexanria Advenesia Amaral	60
2.	Adriano Tomi Bere Nahak	70
3.	Agnesia Lamu Tae	60
4.	Apriyanto Dos Santos	65
5.	Atfenia Asri Fahik	65
6.	Aselicalisto De Araujo	60
7.	Aurelia Maritlan Besin	60
8.	Beatrisa Cesa Seran Moruk	60
9.	Hildegardis Vanesa Eka	65
10.	Duns Pelagio Manesanulu	80
11.	Jonatan Ricardo Bria	60
12.	Karel Joselino Luan Klau	65
13.	Nikolaus Novembriano Meo	65
14.	Magdalena Jenia Saxvier	65
15.	Meria Gresia Kire	60
16.	Lionel Adi Putra Bere	65
17.	Odilia Justa Baros	60
18.	Prisilia Difa Manek	60
19.	Junita Margareth Kermer Baba	60
20.	Yohanes Ariyanto Nahak	65
21.	Isco De Araujo	60

Sumber Data : SDI Harekakae 2025.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai siswa yang hanya mengikuti mata pelajaran PKN dengan tidak menerapkan model pembelajaran berbasis masalah tergolong rendah dan belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal, maka siswa dikatakan tidak mampu berpikir kreatif dan hasil belajarnya masih kurang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh A.L.Hidayat (2013) dalam penelitiannya yang berjudul penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran optik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan prestasi hasil belajar siswa SMP, yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya adalah peningkatan prestasi belajar siswa setelah digunakan pembelajaran berbasis masalah dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata. Bila dilihat dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Yunin Nurun Nafiah (2014) untuk mengetahui apakah hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa setelah menerapkan model pembelajaran meningkat dengan 24,2%.

Berdasarkan teori pendukung dan penelitian terdahulu yang relevan maka sebagaimana telah diuraikan, bahwa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar siswa tercapai sesuai yang dikehendaki dan siswa banyak yang berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan baik sesuai yang diharapkan.

Aktivitas siswa

Pembahasan Pengamatan Aktivitas Siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol Hasil analisis deskriptif data aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran PKn dengan menerapkan amodel pembelajaran berbasis masalah pada kelas eksperimen yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa dari 21 orang siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran terdapat 85% dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat, dan siswa yang mengikuti proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran dari pertemuan pertama sampai keempat adalah 85%.

Dengan demikian keaktifan siswa untuk setiap pertemuan telah mencapai kriteria yang diharapkan dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Artinya pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan siswa mampu berpikir kreatif dalam hal apapun sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Zaini, dkk (2008: 17) bahwa pembelajaran ini menekankan pada siswa untuk aktif dan menyatukan pendapat.

Sedangkan hasil analisis deskriptif data aktivitas siswa selama mengikuti mata pelajaran PKn dengan tidak menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas kontrol yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa dari 21 orang atau siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran terdapat 50% dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat dan siswa yang mengikuti proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran dari pertemuan pertama sampai keempat adalah 50%. Dengan demikian aktivitas siswa untuk setiap pertemuan belum mencapai kriteria yang diharapkan dan siswa kurang lebih aktif dalam proses pembelajaran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah dengan hasil belajar siswa dengan tidak menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah pada siswa kelas IV C SD I Harekaka Kabupaten Malaka, hal ini dapat dilihat dari hasil belajar PKn pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran

Berbasis Masalah dengan skor nilai rata-rata 85%, sedangkan hasil belajar PKN pada kelas kontrol dengan tidak menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah dengan skor nilai rata-rata 62,6. Disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan hasil belajar PKN efektif digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haling, A., dkk. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hamalik, O. (2008). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, A. (2013). Penerapan berbasis masalah pada pembelajaran optik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan prestasi belajar siswa SMP. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, 1, 1–9. ISSN 2338-1027.
- Huda. (2016). *Cooperative learning: Metode, teknik, struktur dan model penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim, & Nur. (2010). Dalam Rusman. *Model-model pembelajaran* (hlm. 241). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ismail. (2002). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Magdalena, R. (2015). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) serta pengaruhnya terhadap hasil belajar biologi siswa SMA Negeri 5 kelas XI Kota Samarinda. *Proceeding Biology Education Conference*, 13(1), 299–306. ISSN 2528-5742.
- Nafiah, N. Y. (2014). Penerapan model berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokal*, 4(1).
- Nur, M. (2011). *Model pembelajaran berdasarkan masalah*. Surabaya: Universitas Negeri Semarang.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2005). *Metode penelitian kuantitatif: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Putra, dkk. (2012). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dengan pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Universitas Negeri Padang*.
- Putra. (2013). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rahmayanti, E. (n.d.). *Penerapan berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas XI SMA*.
- Rusman. (2010). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sadirman. (2008). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2010). *Model-model pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoimin, A. (2014). *Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2003). *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar* [PDF]. Perpustakaan UPI. (Diakses 25 November 2018)

STKIP-PI Makassar. (2017). *Strategi pembelajaran* (Modul).

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.